

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi ekonomi yang semakin kompetitif, sektor perbankan memegang peranan penting sebagai fondasi stabilitas keuangan dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Di tengah arus globalisasi yang menuntut efisiensi dan transparansi, kinerja sektor perbankan menjadi cerminan kemampuan manajemen dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas, risiko, dan keberlanjutan usaha. Melalui fungsi intermediasi, bank menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan, sehingga memperkuat kegiatan investasi, konsumsi, dan pembangunan ekonomi nasional (Cociug & Postolache, 2022).

Berdasarkan laporan *Banking Sector Update*, kinerja industri perbankan Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan ketahanan yang cukup baik. Rata-rata *Return on assets* (ROA) mencapai 2,69%, *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 4,62%, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 25,38%. Kondisi ini menandakan kemampuan sektor perbankan dalam menjaga efisiensi dan permodalan, sekaligus menunjukkan ketangguhan menghadapi fluktuasi ekonomi global. Namun demikian, keberhasilan menjaga stabilitas keuangan belum tentu sepenuhnya mencerminkan peningkatan nilai perusahaan, yang menjadi tolok ukur utama persepsi investor terhadap kinerja dan prospek bank (OJK, 2025).

Dalam konteks tersebut, Nilai perusahaan merupakan indikator fundamental yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola aset serta strategi keuangan untuk menciptakan nilai ekonomi jangka

panjang. Nilai ini tercermin dalam harga pasar saham yang menggambarkan ekspektasi investor terhadap arus kas masa depan dan tingkat risiko perusahaan (Bui *et al.* 2023). Nilai perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan persepsi investor terhadap prospek masa depan perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan non-keuangan. Nilai ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham (Yeye & Egbunike, 2023).

Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini, tetapi juga menggambarkan ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi di masa yang akan datang. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa proksi, seperti *Price to book value* (PBV), *Tobin's Q*, *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Earnings per Share* (EPS) yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam menggambarkan nilai perusahaan sesuai dengan tujuan penelitian (Wardhana, 2025).

Tobin's Q mengukur nilai perusahaan berdasarkan perbandingan antara nilai pasar dan nilai aset perusahaan, PER menunjukkan apresiasi investor terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui perbandingan harga saham dengan laba per saham, sedangkan EPS menggambarkan laba yang diperoleh pada setiap lembar saham yang beredar. Adapun PBV mengukur perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan sehingga mampu menunjukkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kondisi fundamental perusahaan (Medyawati & Yunanto, 2021).

Dalam penelitian ini, *Price to book value* (PBV) dipilih sebagai proksi nilai perusahaan karena dinilai lebih sesuai dengan karakteristik industri perbankan yang

sebagian besar asetnya berupa aset keuangan, sehingga nilai buku perusahaan relatif mencerminkan nilai ekonomis yang dimiliki. Selain itu, PBV mampu menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan melalui perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Penggunaan PBV juga telah banyak diterapkan dalam penelitian pada sektor perbankan sehingga memudahkan perbandingan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu serta dinilai relevan dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan pada industri perbankan (Aras & Kazak, 2022).

Berdasarkan hasil pengolahan data 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, rata-rata PBV mengalami fluktuasi, yaitu 2,1178 kali pada 2020, meningkat menjadi 3,5084 kali pada 2021, kemudian menurun menjadi 1,5888 kali pada 2022, 1,5737 kali pada 2023, dan 1,3577 kali pada 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perbankan tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan, sehingga terdapat faktor keuangan dan nonkeuangan lain yang perlu dikaji dalam memengaruhi nilai perusahaan (Tsang *et al.*, 2023).

Salah satu aspek keberlanjutan yang kini mendapat perhatian besar dalam menentukan nilai perusahaan adalah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure*. ESG *disclosure* berfungsi sebagai sarana transparansi yang menggambarkan komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan serta tata kelola perusahaan yang baik. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai tanggung

jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola yang telah diterapkan sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan (Nandhana & Johri, 2024).

Cai *et al.* (2024) mendefinisikan ESG *disclosure* sebagai pengungkapan informasi mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang bertujuan menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik keberlanjutan sehingga mampu meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor. Berbeda dengan ESG *disclosure*, ESG Score merupakan hasil penilaian yang diberikan oleh lembaga pemeringkat berdasarkan metodologi tertentu untuk mengevaluasi kinerja ESG suatu perusahaan. Dengan demikian, ESG *disclosure* berfokus pada tingkat keterbukaan informasi yang disampaikan perusahaan, sedangkan ESG Score menitikberatkan pada hasil evaluasi atau pemeringkatan atas implementasi ESG perusahaan (Berg *et al.*, 2022).

Dalam penelitian ini, ESG *disclosure* dipilih sebagai proksi penelitian karena memungkinkan peneliti melakukan penilaian secara langsung berdasarkan informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, penggunaan ESG *disclosure* dinilai lebih sesuai dengan karakteristik perusahaan perbankan di Indonesia karena seluruh sampel penelitian menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode penelitian. Sebaliknya, penggunaan ESG Score masih memiliki keterbatasan karena tidak seluruh perusahaan memperoleh pemeringkatan ESG dari lembaga independen dan hasil penilaiannya dapat berbeda antar lembaga pemeringkat (Narula *et al.*, 2023).

Di Indonesia, kesadaran terhadap penerapan ESG terus meningkat sejak tahun 2020 seiring dengan peluncuran IDX ESG *Leaders Index* oleh Bursa Efek

Indonesia sebagai salah satu acuan bagi investor dalam menilai perusahaan yang memiliki praktik keberlanjutan yang baik. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aspek ESG mulai menjadi salah satu pertimbangan penting dalam keputusan investasi dan penciptaan nilai perusahaan, termasuk pada sektor perbankan (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Keterkaitan ESG *disclosure* dengan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi ESG mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan melalui praktik bisnis yang berkelanjutan sehingga diharapkan dapat meningkatkan legitimasi, reputasi, dan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Freeman, 2010). Selain itu, berdasarkan *Signaling Theory*, ESG *disclosure* menjadi sinyal positif mengenai transparansi, kualitas tata kelola, dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor (Connelly *et al.*, 2021).

Secara empiris, hasil penelitian mengenai pengaruh ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Aydoğmuş *et al.* (2022), Aras & Kazak (2022), Yeye & Egbunike (2023), serta Marpaung *et al.* (2025) membuktikan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan transparansi, reputasi, dan kepercayaan investor. Sebaliknya Ningtyas *et al.* (2025), Bayuaji *et al.* (2025), Hutaaruk *et al.* (2025) menemukan bahwa ESG *disclosure* belum berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Selain faktor nonkeuangan, profitabilitas merupakan salah satu faktor keuangan yang diyakini memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dan sumber daya yang dimiliki secara efektif sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Aydoğmuş *et al.* (2022) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki, sedangkan Sulistyawati & Ratmono (2023) menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan melalui aktivitas operasionalnya. Sejalan dengan itu, Angela & Rusmanto (2025) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on assets* (ROA) karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Dibandingkan dengan *Return on equity* (ROE) yang berorientasi pada pengembalian kepada pemegang saham dan *Return on investment* (ROI) yang mengukur efektivitas investasi, ROA dinilai lebih sesuai untuk perusahaan perbankan karena kegiatan operasional bank lebih bergantung pada pengelolaan aset produktif sebagai sumber utama pendapatan (Medyawati & Yunanto, 2021).

Hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas merupakan sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan (Connelly *et al.*, 2021). Secara empiris, penelitian Damayanti & Sucipto (2022), Wiadnyani & Artini (2023), Sahbandi & Suryaningsum (2024), serta Angela & Rusmanto (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sebaliknya, Putri & Waluyo (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, Medyawati & Yunanto (2021), Sugianto *et al.* (2020), dan Sudiyatno *et al.* (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten sehingga perlu dikaji kembali pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Selain profitabilitas, *leverage* merupakan salah satu faktor keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan melalui penggunaan utang. Penggunaan utang yang tepat dapat membantu perusahaan meningkatkan kapasitas operasional dan pertumbuhan usaha, namun penggunaan utang yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko keuangan sehingga memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan (Quintiliani, 2022).

Hikmah & Daljono (2023) mendefinisikan *leverage* sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Sementara itu, Quintiliani (2022) menjelaskan

bahwa *leverage* merupakan indikator struktur modal yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pendanaan eksternal dalam mendukung aktivitas operasional dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) karena rasio ini mampu menggambarkan proporsi pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dibandingkan dengan *Debt to asset ratio* (DAR) yang hanya menunjukkan proporsi utang terhadap total aset, DER dinilai lebih mampu mencerminkan struktur permodalan perusahaan dan tingkat risiko yang ditanggung pemegang saham sehingga lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai nilai perusahaan pada sektor perbankan (Medyawati & Yunanto, 2021).

Hubungan *leverage* dengan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Trade-off Theory* yang dikemukakan oleh (Myers, 1984). Teori ini menjelaskan bahwa penggunaan utang pada tingkat yang optimal mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat pajak (*tax shield*), namun penggunaan utang yang berlebihan akan meningkatkan risiko kebangkrutan dan biaya keuangan sehingga berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Secara empiris, Taufiqurrahman & Hidayati (2022), Nguyen & Nguyen (2020), serta Naus & Haryana (2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Medyawati & Yunanto (2021), Cipta Sari & Wirawati (2024), serta Salsabillah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan masih

belum konsisten sehingga perlu diuji kembali pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Dari berbagai penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa pengaruh ESG *disclosure*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa ketiga variabel tersebut mampu meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh negatif maupun tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan masih adanya research gap, yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, proksi variabel, maupun kondisi ekonomi pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, penelitian mengenai sektor perbankan yang mengintegrasikan faktor nonkeuangan berupa ESG *disclosure* dengan faktor keuangan seperti profitabilitas dan *leverage* dalam satu model penelitian masih relatif terbatas, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ESG *disclosure*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 dengan menggunakan analisis data panel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai hubungan antara faktor keberlanjutan dan faktor keuangan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam merumuskan kebijakan

yang mendukung peningkatan nilai perusahaan serta implementasi praktik keberlanjutan di sektor perbankan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas ialah sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental social governance (ESG) disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas ialah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Environmental social governance (ESG) disclosure* terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia.

3. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperluas cakupan studi keuangan perusahaan pada sektor perbankan di Indonesia. Melalui model yang dibangun, hasil pengujian diharapkan mampu memperkuat justifikasi teoretis dari *Signaling*, *Trade-off*, dan *Stakeholder Theory* terkait perannya dalam menjelaskan fluktuasi nilai perusahaan yang dipicu oleh faktor ESG, profitabilitas, dan *leverage*. Di samping itu, riset ini dapat diposisikan sebagai referensi sekunder yang valid bagi akademisi dalam mengeksplorasi pemodelan data panel pada riset-riset mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi:

1. Manajemen perbankan, dalam merumuskan strategi peningkatan nilai perusahaan melalui kebijakan profitabilitas, pengelolaan *leverage* yang optimal, serta penerapan dan pelaporan ESG yang efektif.
2. Investor, sebagai dasar pertimbangan dalam mengeksekusi keputusan investasi dengan menyelaraskan dimensi finansial serta non-finansial.

3. Regulator dan pembuat kebijakan (OJK dan BEI), untuk memperkuat kebijakan pelaporan keberlanjutan dan transparansi sektor perbankan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.